

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan semuanya. Karena itu, pemerintah melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 3 (www.sidoarjo.go.id) menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Sekolah Dasar merupakan wahana untuk mengembangkan dan menggali potensi anak. Dalam mekanisme kerjanya, terus berupaya memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar melalui berbagai mata pelajaran. Salah satunya pelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 yaitu : 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah;

5) Mengemukakan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

Adapun aspek yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah aspek komunikasi.

Pembelajaran matematika mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pendidikan. Dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal yang baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Namun pada kenyataannya ditemui di lapangan ternyata cukup banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit, sehingga siswa tidak menyenangi pelajaran matematika bahkan sering kali mereka membenci matematika (Ruseffendi, 1990 : 15).

Hal ini membuat siswa kurang termotivasi, kurang minat, dan kurang menyenangi pelajaran matematika sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berperan dalam upaya meningkatkan Pola pikir matematika kualitas sumber daya alam yang selalu menjadi andalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika meliputi siswa itu sendiri, guru, metode, pembelajaran maupun lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain. Faktor dari siswa itu sendiri adalah kurang pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Di samping itu, menurut Ruseffendi (1991 : 8) bahwa terdapat pula faktor yang berasal dari guru antara lain kemampuan atau kompetensi, suasana belajar dan berkepribadian guru sebagai manusia model.

Metode yang diterapkan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya mentransfer apa-apa yang termuat dalam buku paket matematika kepada siswa. Guru memfokuskan pembelajaran matematika pada upaya penguasaan pengetahuan matematika sebanyak mungkin pada siswa dan siswa dilatih

menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Akibatnya kemampuan komunikasi siswa tidak berkembang sebagaimana mestinya. Artinya dalam komunikasi matematika ini siswa kurang paham menggunakan penalaran yang logis dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar mempunyai posisi yang sangat penting, sebab di samping dapat memberi bekal kemampuan berhitung, juga dapat memberi bekal kemampuan bernalar. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya.

Pokok bahasan luas dan volume terdapat banyak penerapan rumus yang melibatkan kemampuan penalaran dalam mengerjakan soal. Di samping itu terkadang siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan rumus dan tidak berani bertanya pada guru. Salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada pembelajaran matematika adalah dengan melaksanakan model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan oleh guru.

Dalam kegiatan mengajar di sekolah, penulis menemukan salah satu kelambatan belajar pada siswa kelas VI khususnya dalam pokok bahasan luas dan volume. Dari hasil ulangan terungkap bahwa siswa kelas VI SDN JL Palabuan Kecamatan Subang Kabupaten Subang banyak melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tentang luas dan volume. Dari 36 orang siswa yang masing-masing mengerjakan 5 soal didapat sebagai berikut:

- Terdapat 5 siswa yang menjawab salah 2 soal.
- Terdapat 10 siswa yang menjawab salah 3 soal.
- Terdapat 19 siswa yang menjawab salah lebih dari 3 soal.

Setelah dilakukan kajian terhadap hasil pekerjaan siswa ternyata kesalahan-kesalahan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- Siswa tidak hapal menyebutkan ciri-ciri bangun datar dan bangun ruang.
- Siswa tidak hapal dalam rumus.
- Siswa tidak bisa memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang.

Penulis mencoba untuk memecahkan permasalahan di atas melalui penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran yang akan dicobakan diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), dimana dengan model pembelajaran ini diharapkan belajar matematika menjadi menyenangkan dan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Menurut Slavin dalam bukunya yang berjudul *cooperative learning* (Slavin, 2009 : 163)"TGT siswa memainkan permainan akademik dengan anggota kelompok yang lain untuk mengumpulkan poin yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Teman satu kelompok saling membantu teman yang lainnya dalam mempersiapkan turnamen dengan mengerjakan LKS dan menjelaskannya sampai mengerti. Tetapi ketika turnamen tidak ada bantuan teman kelompok, tiap anggota bermain dengan kemampuan masing-masing" .

Pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki unsur positif yang terkait dengan kemampuan komunikasi matematika. Kemampuan komunikasi matematika dapat terlihat pada saat siswa berdiskusi dengan mengemukakan ide kepada teman

sekelompoknya dan berusaha agar semua anggota mengerti dan siap menghadapi turnamen.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Tipe Teams Games Tournamen* (TGT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar" (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas VI SDN JL Palabuan Kecamatan Subang Kabupaten Subang Pada Pokok Bahasan Luas dan Volume).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan luas dan volume?".

Rumusan masalah di atas dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan luas dan volume setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam penerapan kooperatif tipe TGT?
3. Bagaimana pendapat siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe TGT?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan luas dan volume dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan luas dan volume setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam penerapan kooperatif tipe TGT.
3. Untuk mengetahui pendapat siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe TGT.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang terlibat dalam matematika terutama bagi siswa, guru, dan peneliti.

1. Bagi siswa diharapkan dapat mendorong terbinanya sikap belajar yang penuh semangat, percaya diri dan memperoleh pengalaman langsung sehingga pengalaman tersebut akan melekat pada diri siswa sebagai bekal di masa yang akan datang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi guru sebagai masukan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran dan pengetahuan, serta dapat membantu siswanya dalam menyampaikan materi untuk memecahkan masalah dan dapat dijadikan bahan untuk perubahan pengajaran yang akurat, praktis dan dapat dipertanggung jawabkan.
3. Bagi peneliti diharapkan agar dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika, mendorong terbinanya sikap belajar yang penuh semangat, percaya diri, dan memperoleh pengalaman langsung sehingga pengalaman tersebut akan melekat pada diri siswa sebagai bekal di masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* adalah suatu pembelajaran yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang berbeda secara bersama-sama belajar memahami bahan pelajaran dan anggota kelompok saling membantu, sehingga setiap anggota kelompok memahami bahan pelajaran yang diberikan. Artinya, dalam satu kelompok siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang dalam hal memahami pelajaran.
2. Kemampuan komunikasi matematika adalah kemampuan yang dapat menyertakan dan memuat berbagai kesempatan untuk berkomunikasi dalam bentuk menyatakan peristiwa sehari-hari meliputi kegiatan penggunaan keahlian membaca, menulis, menyimak, menelaah, serta informasi matematika yang diamati melalui proses mendengar, mempresentasi dan diskusi.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Diharapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat meningkatkan belajar siswa dan memberikan motivasi yang positif supaya siswa tidak jenuh, tidak benci dan lebih menyenangkan dalam belajar matematika.
- b) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang mengajar suatu kelas dan setelah kegiatan mengajar guru

melakukan refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan, memperbaiki kinerjanya, sehingga hasil belajar siswanya meningkat.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada Kemmis dan Taggart (dalam Kasihani Kasbolah, 1998/1999 : 5) yaitu model *cycle* (siklus), yang mana siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan (siklus spiral).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara tes, observasi dan pemberian angket dengan instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tes

Tes kemampuan komunikasi matematik siswa yang digunakan berbentuk uraian, dengan maksud untuk melihat proses pengerjaan yang dilakukan siswa agar dapat diketahui sejauh mana siswa mampu melakukan komunikasi matematika.

2. Lembar Observasi

Lembar Observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran secara langsung selama proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pendapat siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe TGT.